
Faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan tambang di Indonesia

Pana Sabila

Universitas Padjadjaran

pana22001@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Kepatuhan perpajakan di kalangan wajib pajak relatif rendah, khususnya di kalangan wajib pajak badan. Pelaku bisnis memandang pajak sebagai beban yang dapat mengurangi keuntungan suatu perusahaan. Akibatnya, banyak perusahaan mencari celah yang memungkinkan mereka membayar pajak lebih sedikit dari yang diperlukan. Salah satu cara yang digunakan perusahaan untuk menurunkan tarif pajaknya sering disebut dengan strategi penghindaran pajak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, rasio intensitas persediaan, rasio utang, dan financial distress terhadap agresivitas pajak. Dengan menggunakan sampel dari sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, datanya diperiksa dengan menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik dari perspektif kepemilikan manajerial dan organisasional berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Selain itu, rasio intensitas persediaan juga mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap agresivitas pajak. Selanjutnya Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak, dan variabel financial distress berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Kata Kunci: *Kepemilikan Institusional; Kepemilikan Manajerial; Rasio Intensitas Persediaan; Leverage; Financial Distress; Agresivitas Pajak.*

Abstract

The level of taxpayer compliance is relatively low, especially among corporate taxpayers. Companies view taxes as a burden on the organization that can reduce its benefits. As a result, many organizations seek loopholes to pay lower taxes than they should. One method organizations use to lower tax rates is by employing tax avoidance strategies, often referred to as charge forcefulness. This research aims to examine the influence of managerial ownership, institutional ownership, inventory intensity ratio, leverage, and financial distress on tax aggressiveness. Using a sample from the mining sector listed on the Indonesia Stock Exchange, the data will be examined using a purposive sampling method. The results of this research show that good corporate governance in terms of managerial and institutional ownership has a significantly positive effect on tax aggressiveness. Additionally, the inventory intensity ratio also has a significantly positive effect on tax aggressiveness. Furthermore, leverage has a significantly positive effect on tax aggressiveness, and the financial distress variable positively affects tax aggressiveness.

Keywords: *Managerial Ownership; Institutional Ownership; Inventory intensity Ratio; Leverage; Financial Distress; Tax Aggressiveness.*

Diterima;; Direvisi;; Disetujui:

How to cite:	Nama Author. (Tahun). Judul Artikel. <i>Co-Value: Jurnal Ekonomi, Koperasi Kewirausahaan</i> Vol X(Nomor):Halaman
E-ISSN:	
Published by:	

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan potensi keuangan yang relatif tinggi dan menarik perhatian dunia. Sumber pendapatan terbesar Indonesia adalah pendapatan pajak (Ngroho & Firmansyah, 2017). Oleh karena itu, pemerintah Indonesia terus berupaya mengembangkan kerangka dan sistem pemungutan pajaknya. Hal ini dibuktikan dengan berbagai informasi Kementerian Keuangan mengenai penerimaan perpajakan Indonesia hingga akhir tahun 2020. Dengan demikian, penerimaan pajak hanya sebesar Rp 1.069,98 triliun, lebih rendah dibandingkan penerimaan pajak yang ditetapkan Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Berdasarkan Perpres Nomor 72 Tahun 2020, besaran targetnya sebesar Rp 1.198.820 miliar (Kementerian Keuangan, 2020). Sistem perpajakan yang digunakan di Indonesia dikenal dengan sistem perpajakan self-assessment.

Sistem ini mengharuskan individu dan bisnis untuk menghitung kewajiban pajak mereka sendiri. Kesadaran dan kepatuhan masyarakat yang tinggi merupakan faktor penting dalam memperkenalkan sistem evaluasi diri. Pemerintah Indonesia telah mengadopsi berbagai pendekatan penilaian pajak untuk meningkatkan pendapatan, karena pendapatan pajak dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap anggaran pemerintah (APBN). Salah satu cara organisasi dapat meningkatkan efisiensi pajaknya adalah melalui penggunaan strategi penghindaran pajak.

Strategi ini dalam beberapa kasus bisa menjadi agresif dan disebut sebagai "kekuatan pajak". Wajib pajak yang kurang patuh, khususnya dunia usaha, memandang pajak sebagai beban yang meningkatkan pengeluaran. Akibatnya, banyak organisasi mencari cara untuk membayar pajak lebih sedikit dari yang seharusnya. Menurut Chen, Chen, Cheng, dan Shevlin (2010), perpajakan agresif mengacu pada tindakan yang diambil oleh organisasi untuk mengurangi penghasilan kena pajak mereka, baik legal (penghindaran pajak) atau ilegal (penghindaran pajak).

Lietz, dikutip dalam Martinez (2017), berpendapat bahwa organisasi besar sering mengeksploitasi wilayah abu-abu untuk mengurangi kewajiban pajak mereka dan menjadi lebih agresif ketika kewajiban pajak mereka menurun, sehingga menyebabkan penghindaran dan penghindaran pajak. Dalam teori akuntansi positif, manajer mengambil tindakan yang produktif dan memberi nilai tambah bagi perusahaan. Misalnya strategi periklanan Coca-Cola Indonesia di Direktorat Jenderal Pajak menyebutkan peningkatan belanja iklan sebesar Rp 566,84 miliar menyebabkan penurunan pendapatan disposabel (Kompas.com, 2014). Menurut Pasal 2 Pedoman Kementerian Keuangan No. 2/PKM.03/2010, biaya iklan tertentu, seperti biaya peluncuran produk baru, iklan di media elektronik dan cetak, biaya sponsorship, dan biaya presentasi, dapat dipotong dari pendapatan kotor.

Salah satu metode untuk mencegah agresivitas pajak yaitu dengan menerapkan *Good Corporate Governance* dalam organisasi, yaitu dengan meningkatkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen. Menurut (Jensen dan Meckling, 1976) dalam teori agensi yaitu organisasi melakukan agresivitas pajak karena terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen di mana manajemen lebih mementingkan kepentingannya sendiri. Cara yang dapat mengurangi perselisihan antara dua pertemuan harus dimungkinkan dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh pihak manajemen dan konstitusional.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pimpinan organisasi tempat dia bekerja (Putri dan Lautania, 2016). Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh organisasi lain (Ridwan, 2016). Vishny dan Shleifer dalam (Nugroho dan Firmansyah, 2017) berpendapat bahwa kepemilikan saham institusional seharusnya memainkan peran penting dalam memonitor kegiatan yang

dilakukan oleh manajer perusahaan dan memainkan peran penting dalam menentukan pilihan yang dibuat oleh direktur. Semakin banyak tawaran yang dimiliki oleh organisasi, maka semakin banyak pula pengawasan terhadap direktur organisasi sehingga pimpinan tidak memiliki peluang yang luar biasa untuk melakukan penghindaran beban. Hal ini dikarenakan pihak eksternal organisasi memiliki kewajiban untuk melakukan kepatuhan terhadap pajak.

Selain faktor *Good Corporate Governance*, komponen lain yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak adalah *Inventory intensity Ratio*. Persediaan perusahaan sangat penting untuk sumber daya organisasi saat ini yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan kegiatan organisasi dalam jangka panjang. Intensitas Persediaan adalah salah satu bagian dari sumber daya yang diprosikan dengan membandingkan antara total persediaan dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang menempatkan sumber daya ke dalam persediaan gudang akan menyebabkan terbentuknya biaya pemeliharaan dan kapasitas persediaan ini menyebabkan peningkatan biaya perusahaan sehingga dapat menurunkan laba perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan yang tinggi akan lebih agresif terhadap beban pajak perusahaan. Perusahaan seperti ini juga dapat membuat produktivitas biaya sehingga keuntungan perusahaan dapat meningkat. Laba dalam saat ini dapat digantikan oleh persediaan yang tinggi dan dialokasikan pada periode selanjutnya. Pada tahap inilah teori akuntansi positif mengambil bagian. Perusahaan memutuskan untuk menempatkan sumber daya untuk berinvestasi dengan anggapan bahwa mereka akan mendapatkan keuntungan dan manfaat yang diperluas di kemudian hari.

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi agresivitas pajak dalam perusahaan yaitu *Leverage*. *Leverage* merupakan tingkatan proporsi yang menunjukkan seberapa besar modal eksternal yang digunakan perusahaan untuk aktivitas operasionalnya (Andhari dan Sukartha, 2017). Hasil dari perhitungan *leverage* menunjukkan seberapa banyak sumber daya asset yang dimiliki perusahaan yang berasal dari pinjaman. Perusahaan dapat memanfaatkan tingkat *leverage* untuk mengurangi laba dan akan mempengaruhi penurunan beban pajak (Brigham dan Houston, 2010). Pengaruh tersebut dihubungkan dengan teori akuntansi positif hipotesis debt covenant yang menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi kewajiban atau nilai ekuitas perusahaan, maka semakin besar kecenderungan manajer untuk memilih sistem prosedur akuntansi untuk meningkatkan laba perusahaan, kondisi ini dapat mempengaruhi beban pajak perusahaan yang meningkat sehingga Perusahaan cenderung tidak akan melakukan agresivitas pajak.

Variabel lain yang bisa memengaruhi tingkat agresivitas pajak adalah *Financial Distress* atau kesulitan keuangan. *Financial Distress* atau kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi perusahaan pada kondisi kesulitan keuangan dimana dalam kondisi ini perusahaan memiliki kewajiban yang tinggi, namun Perusahaan masih dapat melakukan aktivitas operasionalnya (Richardson, Lanis, dan Taylor, 2015). Seperti yang mungkin kita sadari, ekonomi dunia dan keadaan para pelaku ekonomi akan selamanya menghadapi masa-masa yang menjanjikan dan kurang menjanjikan, dan lebih jauh lagi tidak akan berjalan dengan baik sepanjang waktu. Saat keadaan darurat dimulai, banyak organisasi akan menghadapi *Financial Distress*. Perusahaan akan melakukan apa saja untuk keberlangsungan bisnis perusahaan dan mengesampingkan reputasi yang akan di peroleh perusahaan (Hartoto, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Feizi et al., (2016) menyatakan bahwa kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan akan mengarahkan organisasi untuk melakukan agresivitas pajak. Dengan melakukan agresivitas pajak, maka aset yang dimiliki oleh perusahaan akan menjadi lebih besar. Sesuai dengan penjelasan yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka peneliti membuat suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui

faktor apa saja yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak. Penelitian ini dilakukan dengan mengembangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Octaviani & Sofie (2019). Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengembangkan penelitian terdahulu dengan mengganti *Capital Intensity Ratio* menjadi *Inventory intensity Ratio*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk melakukan Analisa faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak pada Perusahaan Tambang di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian dilakukan untuk mengetahui dan mampu menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu kejadian atau situasi. Penelitian ini menggunakan metode hipotesis testing, metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data baik dari percobaan yang terkontrol, maupun observasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh Kepemilikan Manajerial (H1), Kepemilikan Institusional (H2), *Inventory intensity Ratio* (H3), *Leverage* (H4), dan *Financial Distress* (H5) terhadap agresivitas pajak (Y).

Sumber data yang digunakan untuk dijadikan sampel diperoleh dari laporan keuangan perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2018-2020 melalui website www.idx.co.id. Metode pengumpulan sample menggunakan *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, perusahaan yang dijadikan sampel yaitu perusahaan yang bergerak dibidang tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020. Metode yang dipilih dalam melakukan pengambilan sampel dengan *purposive sampling* yang telah ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu. Dari pengumpulan data yang diperoleh jumlah sampel sebanyak 33 perusahaan dengan periode 3 tahun sehingga data penelitian sebanyak 99. Berikut proses seleksi yang dilakukan penelitian ini adalah:

Tabel 1. Deskripsi Tabel

No	Keterangan	Total
1	Perusahaan yang bergerak dibidang tambang yang <i>Listed</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020	33
2	Perusahaan tambang yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap	(0)
3	Perusahaan tambang yang tidak menerbitkan annual report pada tahun 2018-2020 secara lengkap	(0)
Jumlah sampel Perusahaan		33
Jumlah periode tahun penelitian		3 tahun
Jumlah data penelitian		99
Outliners (dalam pengelolaan SPSS)		20

Berdasarkan Uji Statistik Deskriptif, menunjukkan nilai minimum, maximum, serta distribusi rata-rata dengan standar deviasi pada masing-masing variabel penelitian, dengan membandingkan data sebelum outlier dan data setelah outlier pada excelnya untuk melihat perusahaan yang memiliki nilai minimum dan maximum pada tabel statistic deskriptif.

1. Kepemilikan Manajerial
Variabel kepemilikan manajerial (KM) mempunyai *range* nilai dari 0,0000 sampai dengan 0,5785. Nilai *average* adalah 0,066209, dan standar deviasinya yaitu 0,1478063.
2. Kepemilikan Instiusional
Variabel instiusional memiliki *range* nilai dari 0,1000 sampai dengan 0,9700. Nilai rata-rata adalah 0,632395, dan standar deviasinya adalah 0,2312903.
3. Variabel *Inventory intensity Ratio*
Variabel *Inventory intensity Ratio* memiliki *range* nilai dari 0,0000 sampai dengan 0,3193. Nilai rata-rata adalah 0,059598, dan standard deviasi 0,0558641.
4. Variabel *Leverage*
Variabel *leverage* memiliki *range* nilai dari 0,0880 sampai dengan 0,9218. Nilai rata-rata adalah 0,413755, dan standar deviasi 0,1836843.
5. Variabel *Financial Distress*
Variabel *Financial Distress* memiliki *range* nilai dari -0,8039 sampai dengan 5,8133. Nilai rata-rata 2,258835, dan standard deviasi 1,3356737.
6. Variabel Agresivitas Pajak
Variabel agresivitas pajak memiliki *range* nilai -0,2643 sampai dengan 0,9718. Nilai rata-rata 0,269230, dan standar deviasi 0,2020911.

Uji Hipotesis

Pada penelitian Pengujian uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan model persamaan regresi berganda. Analisa regresi meliputi: 1) Uji koefisien determinasi. 2) Pengujian serentak (uji f). 3) Pengujian parsial atau individu (uji t).

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Berganda

Nama Pengujian	Kriteria	Hasil	Keterangan
Normalitas	Asymp. Sig.(2-tailed) > 0,05	Signifikansi = 0,117	Distribusi data normal
Multikolinieritas	Tol > 0,1 VIF < 10	Semua variabel independen memiliki nilai Tol > 0,1	Semua variabel independen memiliki nilai VIF < 10
Autokorelasi	Bila nilai DW terletak antara batas atas atau <i>upper bound</i> (dU) dan (4-dU) maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, yang artinya tidak ada autokorelasi	DU = 1,772 DW = 1,812 4-DU = 2,228	Tidak terjadi autokorelasi
Heteroskedastisitas	Sig > 0,05 Tidak terjadi Heterokedastisitas Sig < 0,05 Terjadi Heterokedastisitas	Semua nilai signifikansi variabel independen > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Analisis Koefisien Determinasi (Uji Adj R2)

Berdasarkan Uji Koefisien Determinasi dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R2*) menunjukkan angka 0,164 artinya variabel X independen memiliki pengaruh sebesar 16,4 % terhadap variabel dependen. Artinya bahwa variabel agresivitas pajak dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *Inventory intensity Ratio*, *leverage*, dan *Financial Distress* adalah sebesar 16,4 % sedangkan, sisanya 83,6 % dijelaskan oleh variabel-variabel di luar model penelitian.

Uji F

Pada penelitian ini, dengan jumlah data sebanyak 79 dan jumlah variabel predictor sebanyak 5, maka memiliki nilai F Tabel 2,34. Berdasarkan tabel 4.6 F Hitung menunjukkan angka 4,065 > F tabel 2,34 dengan sig 0,003 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *Inventory intensity Ratio*, *leverage*, dan *Financial Distress* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap agresivitas pajak.

Uji T

Uji T bertujuan untuk menguji masing-masing variabel independen (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *Inventory intensity Ratio*, *leverage*, dan *Financial Distress*) secara individu apakah berpengaruh terhadap variabel dependen agresivitas pajak.

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji regresi diatas, maka dapat dirumuskan persamaan sebagai berikut:

$$\text{ETR} = \alpha + \beta_1 \text{KM} + \beta_2 \text{KI} + \beta_3 \text{INV} + \beta_4 \text{LEV} + \beta_5 \text{FIN} + e \quad (1)$$
$$\text{ETR} = 0,064 - 0,389 \text{KM} - 0,287 \text{KI} - 0,376 \text{INV} + 0,674 \text{LEV} + 0,069 \text{FIN}$$

Keterangan:

ETR	: Effective Tax Rate
α	: Konstanta
$\beta_1 - \beta_5$: koefisien regresi tiap-tiap variabel
KM	: Kepemilikan Manajerial
KI	: Kepemilikan Institusional
INV	: <i>Inventory intensity</i>
LEV	: <i>Leverage</i>
FIN	: <i>Financial Distress</i>
e	: Nilai residual

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat dijelaskan Nilai constant 0,064, artinya jika tidak terjadi kenaikan pada keseluruhan variabel independen atau proporsi variabel independen sebesar 0 (nol) maka nilai ETR akan sebesar konstanta yaitu 0,064. Hasil pengujian H1 memperlihatkan β_1 sebesar -0,389, artinya nilai koefisien regresi pada variabel kepemilikan manajerial bernilai negatif, maka setiap peningkatan kepemilikan manajerial maka akan menurunkan ETR. Disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin rendah tax aggressiveness, artinya kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap tax aggressiveness. Hal tersebut menunjukkan bahwa H1 diterima.

Hasil pengujian H2 memperlihatkan β_2 sebesar -0,287, artinya nilai koefisien regresi pada variabel kepemilikan institusional bernilai negatif, maka setiap peningkatan kepemilikan institusional maka akan menurunkan ETR. Disimpulkan bahwa semakin

tinggi kepemilikan institusional maka semakin rendah tindakan tax aggressiveness, artinya kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap tax aggressiveness. Hal tersebut menunjukkan bahwa H2 diterima.

Hasil pengujian H3 memperlihatkan β_3 sebesar -0,376, artinya nilai koefisien regresi pada variabel *inventory intensity* bernilai negatif, maka setiap peningkatan *inventory intensity* akan menurunkan ETR. Hal ini menunjukkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap tax aggressiveness. Hal tersebut menunjukkan bahwa H3 tidak diterima.

Hasil pengujian H4 memperlihatkan β_4 sebesar 0,674, artinya nilai koefisien regresi pada variabel *leverage* bernilai positif, maka setiap peningkatan *leverage* akan meningkatkan ETR. Disimpulkan bahwa semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi tax aggressiveness, artinya *leverage* berpengaruh positif terhadap tax aggressiveness. Hal tersebut menunjukkan bahwa H4 tidak diterima.

Hasil pengujian H5 memperlihatkan β_5 sebesar 0,069, artinya nilai koefisien regresi pada variabel *Financial Distress* bernilai positif, maka setiap peningkatan *Financial Distress* akan meningkatkan ETR. Disimpulkan bahwa semakin tinggi *Financial Distress* maka semakin tinggi tax aggressiveness, artinya *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap tax aggressiveness. Hal tersebut menunjukkan bahwa H5 diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan dari 5 hipotesis yang dirumuskan terdapat 3 hipotesis yang diterima yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan *Financial Distress*. Dan dua hipotesis yang ditolak yaitu *Inventory intensity* dan *Leverage*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak

Hipotesis pertama H1 menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh. Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap Effective Tax Rate (ETR). Arah negatif koefisien regresi sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak diterima. Temuan ini bertentangan dengan penelitian Octaviani & Sofie (2019) dan Agnes Pricilla & Sukrisno (2019) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Namun hasil ini sesuai dengan penelitian Bousaidi & Hamed (2015) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hasil ini juga dibenarkan oleh Dridi & Boubaker (2016). Lebih lanjut penelitian ini menyarankan bahwa untuk mengurangi konflik prinsipal-agen, maka kepemilikan manajer juga harus menjadi milik manajer itu sendiri, sehingga mendorong manajer untuk menunjukkan sikap positif terhadap pajak berpendapat bahwa seharusnya tidak ada (Jensen & Meckling, 1976).

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis H2 menyatakan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tarif pajak efektif (ETR) dan menunjukkan bahwa arah negatif koefisien regresi konsisten dengan hipotesis yang dirumuskan. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak dapat diterima. Penelitian ini sejalan dengan temuan Nugroho & Firmansyah (2017) yang menemukan bahwa semakin besar kepemilikan investor institusional maka semakin tidak agresif perusahaan tersebut. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan di Tiongkok oleh Ying, Wright & Huang (2017). Namun hasil

tersebut tidak sejalan dengan penelitian Fadli, Ratnawati, dan Kurnia (2016) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan pajak agresif perusahaan Indonesia. Lebih lanjut pengujian ini sesuai dengan teori prinsipal-agen yang menyatakan bahwa peningkatan kepemilikan saham oleh institusi lain dapat mengawasi, memantau, mempengaruhi, bahkan mendisiplinkan tindakan manajemen. Akibatnya, manajer akan melakukan tindakan berikut: Melakukan kegiatan penipuan termasuk serangan pajak.

Pengaruh *Inventory intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Uji hipotesis H3 pada variabel intensitas penyimpanan menunjukkan bahwa intensitas penyimpanan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, hal ini bertentangan dengan hipotesis bahwa intensitas penyimpanan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak sehingga menyebabkan penolakan terhadap H3. Intensitas persediaan mengacu pada tingkat efisiensi pengelolaan persediaan suatu perusahaan, termasuk bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi.

Biaya terkait persediaan tidak secara langsung ditujukan untuk memperoleh pengurangan pajak yang besar, namun lebih terfokus pada seberapa efisien suatu perusahaan dapat mengelola persediaannya untuk mencapai keuntungan yang optimal. Biaya tambahan yang timbul dari persediaan bukan merupakan alasan utama penerapan pajak yang agresif; sebaliknya, biaya persediaan dianggap sebagai dasar yang tepat untuk aktivitas operasi. Temuan ini bertentangan dengan teori keagenan, dimana manajer berusaha meningkatkan nilai perusahaan dengan mempertahankan intensitas persediaan yang rendah untuk mengurangi pajak.

Penelitian Hidayat dan Fitria (2018) mendukung temuan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, hal ini menunjukkan bahwa investasi pada persediaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil ini sesuai dengan penelitian Romadina (2017) yang menemukan bahwa pertumbuhan persediaan tidak mendukung teori akuntansi positif. Kebijakan tersebut bukan merupakan kepentingan organisasi, karena menyimpan persediaan terlalu lama dapat mengakibatkan penurunan nilai persediaan atau penurunan nilai sebagaimana ditentukan dalam PSAK 48 tentang penurunan nilai aset.

Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Uji hipotesis (H4) pada variabel leverage menunjukkan bahwa leverage mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Effective Tax Rate (ETR). ETR mempunyai hubungan yang berbanding terbalik dengan agresivitas pajak, artinya semakin tinggi ETR maka sistem perpajakan akan semakin kurang agresif, begitu pula sebaliknya. Pengaruh signifikan dan positif leverage terhadap ETR artinya semakin besar leverage maka ETR juga meningkat. Arah positif koefisien regresi tidak sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan, sehingga hipotesis yang menyatakan leverage berpengaruh positif terhadap perpajakan agresif tidak diterima dan ditolak.

Penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian ini antara lain dilakukan oleh Lanis (2017), Hendy (2014), dan Adelina (2012). Dalam penelitian ini perusahaan cenderung memilih sumber pendanaan dari sumber internal yaitu laba ditahan. Artinya tidak ada beban bunga sehingga tidak ada pengurangan laba perusahaan. Philips (2003) berpendapat bahwa perusahaan dengan leverage yang tinggi cenderung lebih agresif secara finansial. Namun temuan ini tidak konsisten dengan teori akuntansi aktif. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang menggunakan dana internal dengan asumsi variabel lain tetap, tidak cenderung mengurangi laba saat ini untuk periode mendatang, sehingga mengurangi kewajiban pajaknya.

Pengaruh *Financial Distress* atau kesulitan keuangan terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis H5 menunjukkan bahwa financial distress perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap Effective Tax Rate (ETR). ETR mempunyai hubungan yang berbanding terbalik dengan agresivitas pajak, artinya semakin tinggi ETR maka sistem perpajakan akan semakin kurang agresif, begitu pula sebaliknya. Kesulitan ekonomi mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap ETR. Dengan kata lain, ketika kesulitan ekonomi meningkat, ETR juga meningkat. Arah koefisien regresi yang positif sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan, sehingga hipotesis kelima bahwa fiskal distress berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak diterima.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa perusahaan yang menunjukkan gejala pajak agresif memiliki tingkat kegagalan finansial yang lebih tinggi. Semakin tinggi kesulitan keuangan maka semakin rendah nilai ETR. ETR yang rendah atau ETR yang mendekati nol menunjukkan bahwa suatu perusahaan membayar pajak secara agresif. Tingkat kesulitan keuangan yang tinggi menempatkan perusahaan dalam kesulitan keuangan dan memerlukan upaya untuk mengurangi beban pajak. Karena perusahaan tidak dapat mengumpulkan dana dan menghasilkan keuntungan yang tinggi, mereka tidak mampu membayar pajak yang tinggi, sehingga mengurangi keuntungan dari aktivitas operasi yang membuat perusahaan tetap bertahan.

Oleh karena itu, financial distress berdampak positif terhadap agresivitas pajak perusahaan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Richardson et al. (2015) menemukan bahwa financial distress berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan kemungkinan besar akan mengalami masalah seperti peningkatan biaya operasional, kekurangan uang tunai, dan tenggat waktu pembayaran pinjaman yang tertunda, sehingga mendorong manajemen untuk mencari solusi yang hemat biaya, termasuk perpajakan yang agresif.

Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian Nugroho & Firmansyah (2017) yang menemukan bahwa perusahaan Indonesia tidak mencari tambahan uang tunai atau keuntungan dengan meminimalkan beban pajak mereka selama kondisi keuangan tertekan. Hal ini disebabkan karena investor tidak mau mengambil risiko yang tinggi karena takut kehilangan dana yang diinvestasikan jika perusahaan mengalami kebangkrutan. Investor cenderung menghindari risiko tersebut. Selain itu, jika masyarakat mengetahui praktik perpajakan agresif yang dilakukan perusahaan, maka reputasi perusahaan akan terpuruk.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *inventory intensity*, *leverage*, dan *Financial Distress* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil Analisa data yang dikumpulkan dan diolah, maka bisa disimpulkan pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap agresivitas pajak dengan hipotesisnya diterima, sedangkan variabel *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dan untuk Hasil

penelitian variabel *leverage* berpengaruh positif dengan hipotesis ditolak dan *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak dengan hipotesis diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, *Inventory intensity*, Capital Intensity dan *Leverage* Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2115–2142.
- Boussaidi, A., & Hamed, M. S. (2015). The impact of governance mechanisms on tax aggressiveness: empirical evidence from Tunisian context. *Journal of Asian Business Strategy*, 5(1), 1-12.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are Family Firms More Tax Aggressive than Non-family Firms? *Journal of Financial Economics*, 91(1), 41–61.
- Dridi, W., & Boubaker, A. (2016). Corporate governance and book-tax differences: Tunisian evidence. *International Journal of Economics and Finance*, 8(1), 171-186.
- Hadi, J., & Mangoting, Y. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Karakteristik Dewan Terhadap Agresivitas Pajak. *Tax & Accounting Review*, 4(2), 1–10.
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 157 - 168. <https://doi.org/10.26533/eksis.v13i2.289>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Martinez, A. L. (2017). Tax Aggressiveness: a Literature Survey. Martinez, A. L. (2017). Tax Aggrssiveness: A Literature Survey. *Revista de Educacao e Pesquisa Em Contabilidade*, 11, 104–121.
- Nugroho, S. A., & Firmansyah, A. (2017). Pengaruh *Financial Distress*, Real Earnings Management dan Corporate Governance Terhadap Tax Aggressiveness. *Journal of Business Administration*, 1(2), 163–182. <https://doi.org/10.30871/jaba.v1i2.616>
- Onyali, C. I., & Okafor, T. G. (2018). Effect of Corporate Governance Mechanisms on Tax Aggressiveness of Quoted Manufacturing Firms on the Nigerian Stock Exchange. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2018/38594>
- Octaviani, R. R., & Sofie, S. (2019). Pengaruh *Good Corporate Governance*, capital intensity ratio, *leverage*, dan financial distress terhadap agresivitas pajak pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 253-268.
- Pratiwi, S. D. (2018). Pengaruh *Leverage*, Manajemen Laba, Capital Intensity dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Agresivitas Pajak. *JOM FEB*, 1, 1–13.
- Putri, C. L., & Lautania, M. F. (2016). Pengaruh *Capital Intensity Ratio*, *Inventory intensity Ratio*, Ownership Structure dan Profitability Terhadap *Effective Tax Rate (ETR)* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun

2011-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 101–119. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/188375-ID-pengaruh-capital-intensity-ratio-invento.pdf>

Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2015). The impact of financial distress on corporate tax avoidance spanning the global financial crisis: Evidence from Australia. *Economic Modelling*, 44, 44-53. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2014.09.015>

Ying, T., Wright, B., & Huang, W. (2017). Ownership structure and tax aggressiveness of Chinese listed companies. *International Journal of Accounting & Information Management*, 25(3), 313-332.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
